**KONSEP-KONSEP DASAR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MENURUT KARAKTER ISLAM**

**Oleh: Tanri Aulia Putri**

UIN Suska Riau

[tanriaulia151294@gmail.com](mailto:tanriaulia151294@gmail.com)

**Pendahuluan**

Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa kita akhir-akhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses yang panjang. Potret kekerasan, kebrutalan, dan ketidakjujuran anak-anak bangsa yang ditampilkan oleh media baik cetak maupun elektronik sekarang ini sudah melewati proses panjang. Budaya seperti itu tidak hanya melanda rakyat umum yang kurang pendidikan, tetapi sudah sampai pada masyarakat yang terdidik, seperti pelajar dan mahasiswa, bahkan juga melanda para elite bangsa ini. Pendidikan yang merupakan agent of change harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa kita. Karena itu, pendidikan kita perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang 2 memiliki karakter mulia. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (character building) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.

Menurut Marzuki (2008) , dalam pengembangan kepribadian Islam, hal yang paling utama adalah pengembangan hati *(qalb)*. Hati yaitu tempat bermuara segala hal kebaikan ilahiyah karena ruh ada didalamnya. Secara psikologis, hati adalah cerminan baik buruk seseorang. Rasululullah SAW bersabda:

*“Ketahuilah bahwa dalam jasad terdapat mudghah yang apabila ia baik maka baik pula seluruh tubuh dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh; ketahuilah, mudghah itu adalah qalb. (HR. Al-Bukhari dari Nu’man bin basyir).”*

Dapat diartikan bahwasanya ketika siswa memiliki hati yang baik, maka perilaku baik juga akan terpancar pada diri siswa itu sendiri.”

Dalam hal ini, siswa dapat dan mampu mengendalikan hati nya untuk menciptakan karakter-karakter yang baik karena siswa pun mendapatkan *(qalb)* yang baik juga. Menurut Gymnastiar (2006), mengendalikan hati dilakukan agar potensi positifbisa berkembang maksimal mengiring kemampuan berfikir dan bertindak sehingga sekujur sikapnya menjadi positif, dan potensi negatifnya segera terdekteksi dan dikendalikan sehingga tidak berubah menjadi tindakan yang negatif.

Untuk mewujudkan pendidikan seperti di atas, para peserta didik (siswa dan mahasiswa) harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter mulia. Pendidikan seperti ini dapat memberi arah kepada para peserta didik setelah menerima berbagai ilmu maupun pengetahuan dalam bidang studi (jurusan) masing-masing, sehingga mereka dapat mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan tetap berpatokan pada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang universal. Arah dan tujuan pendidikan nasional kita, seperti diamanatkan oleh UUD 1945, adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia. Hal ini bertujuan tunjuk membentuk karakter dan kepribadian siswa menjadi karakter Qur’ani. Keluarnya undang-undang tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas), yakni UU no. 20 tahun 2003, menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional kita. Pada pasal 3 UU ini ditegaskan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Misi besar pendidikan nasional seperti di atas menuntut semua pelaksana pendidikan di memiliki kepedulian yang tinggi akan masalah moral atau karakter.

**Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah library research karna merujuk kepada pendapat-pendapat para tokoh untuk menemukan makna orisinalitas dalam pembahasan hakikat dan kepribadian peserta didik. Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis konten dari sumber data berupa sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan siswa dan kepribadian peserta didik.

**Hasil dan Pembahasan**

1. **Hakikat dan kepribadian Peserta Didik**

Peserta didik merupakan bagian dalam sistem pendidikan Islam, peserta didik merupakan objek dalam transformasi pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, keberadaan sistem pendidikan tidak akan berjalan. Istilah peserta didik dalam tasawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar, mensucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan. Menurut Muhammad Abduh, peserta didik adalah semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Keduanya memiliki kesamaan dalam hal pendidikan.

Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW: *“thalabul ‘ilmi faridhatan ‘ala qulli muslimin”*  
Artinya: "Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim,." (HR Ibnu Majah).

Syamsul Nizar sebagaimana dikutip oleh Ramayulis (2006:77) mendeskripsikan enam kriteria peserta didik yaitu:

1. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi ia memiliki dunianya sendiri
2. Peserta didik memiliki masa perkembangan dan pertumbuhannya
3. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya.
4. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan rohani memiliki daya akal hati dan nafsu.
5. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia.
6. Peserta didik adalah manusia yang mempunyai potensi yang dapat berkembang secara dinamis

Mendidik siswa dengan nilai-nilai karakter yang baik sesuai dengan syariat islam adalah menjadikannya mempunyai akhlak yang terpuji dan menjauhkannya dari perilaku yang buruk. Pendidikan karakter dalam islam dapat membantu siswa dalam pengontrolan dirinya dan lingkungan sekitarnya juga dapat membantu siswa dalam mengarahkan perbuatannya agar sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Adapun definisi akhlak berasal dari bahasa Arab dari “*Khalaq”* yang menurut bahasa berarti budi pekerti atau tingkah laku. Seperti yang dapat di lihat dalam Al-Quran surah Al Qalam: 4

*Wa innaka la'alā khuluqin 'aẓīm*

Artinya: Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.

Selanjutnya, pengertian akhlak yang baik juga di jelaskan di dalam surat Asy-Syu’ara: 137

*In hāżā illā khuluqul-awwalīn*

Artinya: (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu.

Menurut (Maryatin: p.2) tingkah laku menurut pandangan beberapa ahli memiliki artian sebagai berikut:

1. Ibnu Miskawih memberi definisi akhlak adalah keadaa jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu.
2. Imam Ghazali mengartikan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
3. Menurut Prof. K.H Farid Ma’ruf definisi akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.

Dari definisi akhlak tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah:

1. Akhlak merupakan cerminan dari diri seseorang
2. Akhlak merupakan perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa adanya paksaan dari luar
3. Akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya tanpa ada maksud lain
4. **Pendekatan Pembelajaran Efektif Terhadap Siswa**

Sebagai seorang guru, maka kita harus mempelajari pendekatan- pendekatan yang dianggap efektif dalam penyampaian suatu pembelajaran. Sebelum membahas tentang macam-macam pendekatan baik secara islami maupun umum terhadap siswa, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai pembelajaran efektif. Pembelajaran efektif secara harfiah memiliki makna manjur, mujarab, berdampak, dan membawa hasil yang positif. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. (Indrawati dan Wanwan: 2009, p. 15). Di dalam sudut pandang Islam, pembelajaran efektif sangatlah diperlukan untuk mencipkatan suasana aman, nyaman dan kemudahan dalam menyerap suatu informasi. Pembelajaran yang sangat efektif menurut perspektif islam adalah membaca atau dalam bahasa Arab disebut “*iqra’”.* Hal ini dapat dilihat sesuai dengan ayat suci Allah dalam surat Al-‘Alaq ayat 1:

*Iqra’ bismirabbikallazi khalaq*   
Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”

Jadi dapat disimpulkan bahwa agama Islam mengajak dan menuntut siswa untuk menimba ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dengan cara mambaca. Karna dalam membaca lah wawasan akan semakin luas dan mengetahui semua wawasan yang ingin dikembangkan dan diperdalami lagi dan membaca adalah metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam bidang apapun.

1. **Etika Peserta Didik**

Etika peserta didik merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Fhatiyah Hasan Sulaeman (1986:39-43) merumuskan 10 kewajiban peserta didik yaitu:

1. Belajar dengan niat ibadah untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan niat ikhlas.
2. Mengurangi kecedrungan pada urusan dunia tetapi lebih kepada urusan akhirat
3. Memiliki kepribadian *tawadhu* (rendah hati).
4. Menghindari pikiran-pikiran yang dapat mempengaruhi kebimbangan peserta didik
5. Lebih mengutamakan ilmu-ilmu yang terpuji
6. Menuntut ilmu secara bertahap sesuai dengan kemampuan yang dimiliki
7. Menuntut ilmu secara tuntas sampai memahami materi yang dipelajari
8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu yang dipelajarinya
9. Lebih memprioritaskan ilmu diniyah sebelum mempelajari ilmu duniawi
10. Peserta didik haruslah patuh dan tunduk terhadap pendidik

Hal ini juga didukung oleh pandangan Imam Al-Ghazali tentang bagaimana membentuk etika dan sifat religius peserta didik di dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*. Dalam kitab ini disebutkan beberapa metode yang salah satunya yaitu metode keteladanan dan sikap religius peserta didik. Metode keteladanan yang dimaksud adalah metode yang dicontohkan kepada anak atau peserta didik dalam bersikap baik dengan orang yang ada disekitarnya, menghormati orang yang lebih dewasa, menghargai orang yang lebih muda darinya dan menghargai orang yang sebaya dengannya. Menurut Imam al-Ghazali menyebutkan dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* ada beberapa sikap yang harus dimiliki siswa terhadap gurunya yaitu sikap memberi hormat dan salam, tidak banyak berbicara dihadapannya, tidak mengatakan apa yang tidak ditanya oleh gurunya dan tidak bertanya sebelum diberi izin. Memberikan hormat dan salam kepada guru adalah termasuk etika dalam menghormati seseorang yang memberikan ilmu yang bermanfaat kepada kita. Hal ini dapat menumbuhkan rasa peduli dan penghormatan siswa terhadap guru yang sudah membina, mendidik dan mengarahkannya ke arah yang baik yakni pendidikan. Dijelaskan juga oleh Ali bin Muhammad Al Ma’ruf dalam kitab beliau tentang seorang murid yang memberikan hormat dan mengucapkan salam saat bertemu gurunya. (Al-Ma’ruf: 15). Selanjutnya yaitu tidak banyak berbicara dihadapannya. Hal ini dianggap penting karena siswa harus mengetahui batasan-batasan topik pembicaraan yang ingin disampaikan kepada guru agar dapat menghormati dan menghargai posisi guru sebagai pendidik. Selanjutnya yaitu tidak mengatakan apa yang tidak ditanya oleh guru. Adapun saat berbicara dengan guru jangan disamakan posisinya dengan berbicara dengan teman sendiri. Seorang murid harus tahu adab dan tata bicara dengan yang baik dan benar. Habib (2006, hal. 219) mengatakan bahwa ketika Imam Syafi’i berguru kepada Imam Malik, pada saat membuka lembaran daun yang digunakan untuk mencatat, Imam Syafi’i melakukannya perlahan-lahan agar Imam Malik tidak terganggu dengan suara tersebut. Dapat dilihat bahwa siswa harus menjaga sikap dan etikanya ketika berhadapan dengan guru karena guru adalah pendidik dan sekaligus orang tua di sekolah. Dan juga Imam Al-Ghazali memaparkan dalam kitab *Ayyuhal Walad* tentang pendidikan karakter anak.

**Kesimpulan dan Penutup**

Dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan objek dalam transformasi pendidikan Islam. Tanpa adanya peserta didik, maka sistem pendidikan Islam tidak akan berjalan pada semestinya. Ada beberapa hal yang harus dipahami oleh pendidik bahwa siswa merupakan seseorang yang membutuhkan bimbingan serta arahan. Dan juga siswa memiliki keunikan nya masing-masing dan kemampuan akademis yang berbeda-beda. Dalam hal lain, ada beberapa etika yang harus dipahami oleh peserta didik diantaranya yaitu memiliki kepribadian yang baik, mencari ridho Allah SWT dan dapat menerapkan ilmu yang sudah didapatkan dengan sebaik-baiknya.

Dalam berintekasi dengan guru disekolah, siswa juga harus memperhatikan etika, tutur bahasa yang baik dan benar agar siswa dapat menghargai guru sebagai orang tua di lingkungan sekolah yang memberikan siswa ilmu yang bermanfaat untuk masa depannya. Menurut Menurut Imam al-Ghazali menyebutkan dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* ada beberapa sikap yang harus dimiliki siswa terhadap gurunya yaitu sikap memberi hormat dan salam, tidak banyak berbicara dihadapannya, tidak mengatakan apa yang tidak ditanya oleh gurunya dan tidak bertanya sebelum diberi izin. Aspek-aspek inilah yang harus dipraktekkan dalam kehidupan nyata agar siswa dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang berbudi pekerti baik dan mencerminkan nilai-nilai akhlak sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam Al-Qur’an serta dapat membentuk karakter Qur’ani untuk generasi cemerlang di masa yang akan datang.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abu hamid Al-Ghazali. 2015. *Bidayatul Hidayah*. Diterjemahkan oleh Ahmad Fahmi bin ZamZam Al-Banjari. (Banjarbaru: Toko Buku Darul Yasin).

Al-habib Zein bin Ibrahim. 2006. *Manhaju As-Sawi*. Surabaya: Darul Ulum Al-Islamiyah.

Ali bin Muhammad Al-Ma’ruf. *Fath Al-Karim Al Minan fi Adabi Hamalat Alquran.* (Surabaya: Haramain, tth).

Fachri, 2017. *Peran Manajemen Pendidikan dalam Menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN dan penguatan usaha mikro kecil dan menengah*: Jakarta.

Heris Hermawan, 2012. *Fisalfat Pendidikan Islam,* Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pendidikan Islam.

Imam Ghazali, 2012. *Ayyuhal Walad*. Jakarta: Kutub Islamiyah.

James & Diane, 2005. *Method of Research on Teaching the English Language Arts*, London: New Jersey.

Marzuki. 2008. “*Pembentukan Kultur Akhlak Mulia di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”.* Laporan Penelitian. Yogyakarta: FISE UNY.

Syaiful, 2018. *Komitmen guru dalam membentuk karakter siswa,* Malang: Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

*HR. Al-Bukhari dari Nu’man bin basyir*

<https://kalam.sindonews.com/surah/96/al-alaq>